



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol.8, No.1, Agustus 2025

Logical Fallacy dalam Statement Iblis Berjasa dalam Penyaliban Yesus: Studi Analisis Kritis

Didit Yuliantono Adi¹*)

Daniel Pesah Purwonugroho²

¹*Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (RAI) Batam*

²*Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang*

**)Email Correspondence: ydidit05@gmail.com*

ABSTRAK

Tulisan ini dirangkai untuk menganalisa secara kritis statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” dalam perspektif logical fallacy. Statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” merupakan statement yang santer beredar secara luas di dunia maya. Statement tersebut mengandung sebuah penyelewengan teologis dan logis. Secara teologis, iblis tidak berjasa dalam penyaliban Yesus. Penebusan Yesus Kristus melalui peristiwa salib merupakan rencana akbar Allah semenjak kekekalan. Secara logis, statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” mengandung kesalahan logis seperti “*False Cause Fallacy*”, “*Post Hoc Fallacy*”, “*moralistic fallacy*” dan “*Equivocation Fallacy*”. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai pengumpulan data studi pustaka, penulis mencoba melakukan analisis secara kritis mengenali statement tersebut. Analisis dilakukan baik secara teologis dan logis untuk melucuti kesalahan logika dan kesalahan teologis dalam statement tersebut. Tulisan ini memberikan sebuah wawasan apologetika yang solid untuk memberikan penjelasan secara logis, teologis dan akademis.

Kata Kunci:

logical fallacy, iblis berjasa, penyaliban Yesus, analisis kritis.

ABSTRACT

This paper is designed to critically analyze the statement “the devil contributed to the crucifixion of Jesus” from the perspective of logical fallacy. The statement “the devil contributed to the crucifixion of Jesus” is a statement that is widely circulated in

cyberspace. The statement contains a theological and logical fallacy. Theologically, the devil did not contribute to the crucifixion of Jesus. The redemption of Jesus Christ through the cross was God's grand plan from eternity. Logically, the statement "the devil contributed to the crucifixion of Jesus" contains logical errors such as "False Cause Fallacy", "Post Hoc Fallacy", "moralistic fallacy" and "Equivocation Fallacy". Through a descriptive qualitative approach using literature study data collection, the author tries to critically analyze the statement. The analysis is done both theologically and logically to disarm the logical errors and theological errors in the statement. This paper provides a solid apologetic insight to provide logical, theological and academic explanations.

Keywords:

logical fallacy, meritorious devil, crucifixion of Jesus, critical analysis.

PENDAHULUAN

Iman Kristen adalah iman yang sering disalahpahami oleh para polemikus Islam. Kesalahpahaman ini bukan terjadi baru-baru ini melainkan sudah sejak ribuan tahun yang lalu. Salah satu topik yang sering disalahpahami dalam kekristenan adalah tentang penebusan dosa yang dilakukan oleh Yesus di kayu salib. Baru-baru ini muncul adanya kesimpulan tidak logis yang menyatakan "iblis berjasa dalam penyaliban Yesus" dalam kanal Youtube Dondy Tan melalui percakapannya dengan Yunia pada menit ke 19:00 – 21:37. Percakapan tersebut menegaskan bahwa iblis memiliki jasa karena membisikkan arahan kepada Yudas untuk mengkhianati Yesus sehingga Yesus tertangkap oleh pasukan Romawi kemudian mati di salib bagi penebusan dosa manusia.¹ Dalam videonya, Dondy Tan sedang melakukan penggiringan opini yang meyesatkan kepada seorang calon muallaf perempuan. Seolah-olah, Iblis adalah oknum yang paling berjasa. Jika Iblis tidak berhasil mempengaruhi Yudas, maka penebusan itu tidak ada.

Perspektif menyimpang ini bisa menimbulkan kesalahan logis dalam memahami peran iblis dalam rencana keselamatan menurut doktrin Kristen. Iblis memang oknum yang paling menginginkan kematian Yesus. Akan tetapi, itu bukan karena dia ingin andil dalam rencana keselamatan Allah bagi manusia, melainkan untuk menggagalkannya. Dalam

¹ Dondy Tan, "NOLONG YESUS GAK YA?," Youtube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=EtC6xVtpkWU>.

pemikiran Kristen tradisional, Setan digambarkan sebagai “musuh Allah dan manusia,” yang melakukan perjalanan “penuh dengan balas dendam jahat” untuk merusak Adam dan Hawa dan menyebabkan dosa asal.² Manusia yang mewarisi dosa asal dari Adam dan Hawa ini tidak lagi tunduk dan taat terhadap otoritas Allah melainkan menjadi penentang Allah, seperti Setan yang menentang Allah sejak pada mulanya. Sepanjang sejarah, sosok Setan telah dianggap dan ditafsirkan sebagai musuh yang tak tergoyahkan dan tanpa henti, serta penguasa penipuan, mewujudkan dan mewakili esensi dari semua yang menentang dan secara aktif bertentangan dengan tujuan dan niat ilahi yang ditetapkan oleh Tuhan.³ Oleh karena itu dia tidak mungkin membantu mensukseskan rencana penebusan Allah melalui Yesus Kristus yang sudah dirancang oleh Allah sejak kekekalan.

Karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus di atas kayu salib, bukanlah tindakan darurat Allah, melainkan dalam rencana kekal Allah. Dalam kemahatahuan-Nya Allah telah merancang penebusan dosa sebagai tindakan penyelamatan manusia berdosa yang menuju kepada kebinasaan. Penyaliban Yesus Kristus sebagai penggenapa rencana keselamatan Allah ini tertulis dengan jelas dalam Alkitab, yaitu dalam Kisah Para Rasul 2:23 dan Yesaya 53:10. Penyaliban adalah pusat pemahaman Kristen tentang keselamatan. Hal ini dipandang sebagai mekanisme di mana Yesus, melalui kematian-Nya, menebus umat manusia. Pengakuan Iman Nicea secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus disalibkan untuk keselamatan umat manusia, menyoroti salib sebagai lambang iman Kristen dan sarana keselamatan ilahi.⁴ Rumusan iman Nicea menegaskan apa yang dinyatakan dalam Alkitab bahwa manusia berdosa bisa selamat dari murka Allah melalui Salib Yesus. Salib melambangkan penderitaan dan kemenangan. Ini adalah lambang paradoks yang menyatukan orang percaya di seluruh denominasi, mewakili tindakan penebusan akhir melalui pengorbanan Yesus. Simbolisme ini berakar kuat dalam narasi Alkitabiah dan tercermin dalam penggambaran Yesus dalam Injil, di mana penyaliban-Nya terkait dengan penggenapan nubuat ilahi dan tujuan akhir keselamatan.⁵ Penyaliban juga dipahami dalam istilah teori penebusan, di mana kematian Yesus dipandang sebagai hukuman yang

² Siphwe Ndlovu and Angelo Nicolaides, “Angels and Angelology: The Ministering Spirits and Elect ‘Sons of God,’” *Pharos Journal of Theology* 102, no. Special Issue 1 (July 2021): 1–25, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.119>.

³ E Glenn Hinson, “Historical and Theological Perspectives on Satan,” *Review & Expositor* 89, no. 4 (1992): 475–88, <https://doi.org/10.1177/003463739208900403>.

⁴ Robert George Staines, “The Soteriological Significance of the Cross of Jesus: Metaphor, Meaning and Salvation” (University of Glasgow, 2008).

⁵ Yousif El Banna, “The Secret of the Cross in Christian Orthodox Theology and Its Divine Revelation,” *TEACH - Journal of Christian Studies* 3 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.56877/teach-jcs.2024.13>.

diperlukan untuk dosa, yang mencerminkan pengosongan diri yang terakhir dari Anak Allah. Tindakan menanggung kutukan penyaliban ini dipandang sebagai sarana memberkati umat manusia dengan membenaran dan rekonsiliasi dengan Tuhan.⁶ Murka Allah yang menyala-nyala atas manusia berdosa, dipadamkan oleh penyaliban Yesus. Hubungan yang rusak, dipulihkan oleh karena pengorbanan Yesus.

Pernyataan tentang “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” merupakan logical fallacy yang sangat fatal. Ada tiga kesalahan dalam logical fallacy tersebut. Pertama, *False Cause Fallacy* yang melibatkan asumsi bahwa karena satu peristiwa mengikuti yang lain, peristiwa pertama harus menjadi penyebab yang kedua. Ini adalah kesalahan umum dalam penalaran di mana korelasi disalahartikan sebagai sebab-akibat. hal ini sering terlihat dalam argumen di mana urutan temporal peristiwa digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk membangun hubungan sebab-akibat, tanpa mempertimbangkan kemungkinan penjelasan lain atau variabel intervensi.⁷ Kedua adalah *Post Hoc Fallacy*, yang secara resmi dikenal sebagai “*post hoc ergo propter hoc*,” adalah kekeliruan logis yang terjadi ketika seseorang mengasumsikan bahwa karena satu peristiwa mengikuti yang lain, peristiwa pertama pasti menyebabkan yang kedua.⁸ Ketiga, *Moralistic Fallacy* didefinisikan sebagai kesalahan mengasumsikan bahwa karena sesuatu secara moral tidak pantas, itu tidak mungkin benar atau pas.⁹ Kesalahan dalam melogikakan suatu peristiwa tersebut membuat seseorang berpikir irasional dan kemudian membuat narasi baru yang bertolak belakang dengan fakta yang terjadi.

Dalam Alkitab, Iblis dilukiskan sebagai sosok yang menentang dan tidak taat kepada Tuhan. Dialah yang kemudian menghasut manusia untuk menentang Tuhan dan jatuh kedalam dosa. Akibat dosa inilah, manusia terpisah dari Tuhan dan mengalami kematian. Baik kematian fisik, moral, rohani dan juga kematian kekal. Kehadiran iblis dalam narasi alkitabiah berfungsi untuk menyoroti kontras antara yang baik dan yang jahat, pada akhirnya memperkuat kebutuhan dan kekuatan keselamatan Tuhan. Peran iblis sebagai musuh merupakan bagian integral dari terbentuknya rencana penebusan Allah, karena ia

⁶ D. Williams, “Cur Crux: Is the Method Significant?,” *Koers* 82, no. 1 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.19108/KOERS.82.1.2308>.

⁷ Marie J. Secor, “How Common Are Fallacies?,” *Informal Logic* 9, no. 1 (1987), <https://doi.org/10.22329/il.v9i1.2658>.

⁸ Hein F M Lodewijkx, “Lance Armstrong’s Era of Performance – Part III: Demonstrating the Post Hoc Fallacy,” *American Journal of Sports Science and Medicine* 1, no. 4 (2013): 63–70, <https://doi.org/10.12691/AJSSM-1-4-3>.

⁹ Justin D’Arms and Daniel Jacobson, “The Moralistic Fallacy: On the ‘Appropriateness’ of Emotions,” *Philosophy and Phenomenological Research* 61, no. 1 (2000): 65–90, <https://doi.org/10.2307/2653403>.

menetapkan panggung bagi demonstrasi keadilan dan belas kasihan ilahi.¹⁰ Sehingga sangat tidak mungkin jika Iblis penyebab adanya dosa didunia, ikut berperan dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui jalan salib Yesus.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis logical fallacy dalam pernyataan “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” dan memberikan kajian teologis yang lebih akurat mengenai hubungan antara Iblis dan penyaliban Yesus. Penulis melihat bahwa penelitian sebelumnya tidak banyak membahas studi mengenai False Cause fallacy¹¹, post hoc fallacy¹² dan mooralistic fallacy¹³. Yang sering kali diteliti adalah peran iblis dalam kejatuhan manusia dan menimbulkan segala bentuk kejahatan di dunia. Iblis berhasil membawa dosa masuk kedalam dunia dan merusak tatanan harmoni yang telah di desain oleh Sang Pencipta. Kurangnya kajian kritis terhadap pernyataan bahwa Iblis berjasa dalam penyaliban Yesus mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan logika dan analisis teologis menyoroti kekeliruan berfikir dalam pernyataan ini. Penulis menemukan fakta bahwa tidak ada ruang bagi iblis dalam penyaliban Yesus. Penyaliban Yesus adalah karya penebusan Allah yang absolut dan mutlak yang sudah direncanakan sejak kekekalan. Allah adalah aktor utama dalam karya penebusan tersebut. Penulis menyatakan bahwa logical fallacy “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” adalah kesesatan berpikir yang serius yang harus diluruskan agar tidak menyesatkan umat Kristen. Tulisan ini memberikan wawasan dalam dunia apologetika untuk mengurai kesesatan berpikir mengenai statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” dan memberikan pembelaan iman yang kuat dan akademis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif menyajikan serangkaian fleksibilitas metodologis dalam penerapan teknik kualitatif, yang kemudian memberdayakan peneliti untuk mengumpulkan banyak data yang kaya dan bernuansa, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena rumit yang sedang diselidiki dan diselidiki dalam

¹⁰ P.J. Buys, “The Relevance of Reformed Perspectives on Demonology for Africa,” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 4 (2019): 10, <https://doi.org/10.4102/ids.v53i4.2426>.

¹¹ Bertha Alvarez Manninen, “False Cause: Post Hoc Ergo Propter Hoc,” in *Bad Arguments: 50 Common Fallacies and How to Avoid Them*, 2017, 342–45, <https://doi.org/10.1002/9781119165811.ch80>.

¹² Lawrence Grouse, “Post Hoc Ergo Propter Hoc,” *Journal of Thoracic Disease* 8, no. 7 (2016): E511–12, <https://doi.org/10.21037/jtd.2016.04.49>.

¹³ Tomáš Ondráček, “The Paradox of Moralistic Fallacy: A Case against the Dangerous Knowledge,” *Teorie Vedy / Theory of Science* 40, no. 2 (2018): 191, <https://doi.org/10.46938/tv.2018.414>.

studi mereka.¹⁴ Studi pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan dengan topik penelitian tertentu.¹⁵ Penulis menggunakan sumber utama yaitu Alkitab dan sumber sekunder yaitu literatur teologi sistematika, tafsir Alkitab, jurnal dan buku akademik yang relevan. Penulis akan melakukan analisis logis dengan mengidentifikasi jenis logical fallacy yang terkandung dalam pernyataan yang dikaji. Selain itu, penulis juga menelusuri konsep Alkitab tentang iblis, kehendak Allah dan makan penebusan Kristus. Lalu, penulis akan mengkaji secara kritis untuk memberikan argumentasi yang kokoh mengenai penyaliban Yesus Kristus secara logis dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Logical Fallacy dalam Pernyataan “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus”

Statemen “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” merupakan sebuah statement yang tidak bertanggung jawab. Statement tersebut akan mengakibatkan *misleading* dalam konteks keyakinan Kristen. *Misleading* tersebut akan mengakibatkan iblis memiliki “reputasi” yang signifikan di dalam penyaliban Yesus. Dalam perspektif logika, statement tersebut mengandung kesesatan. Kesesatan tersebut bernama *False Cause Fallacy*. Nippold menyatakan bahwa *False Cause Fallacy*, atau sesat pikir sebab palsu, adalah kesalahan logika di mana seseorang menganggap bahwa satu peristiwa menyebabkan peristiwa lain tanpa cukup bukti hanya karena peristiwa tersebut terjadi secara dalam kerangka sebab akibat.¹⁶ Peristiwa penghasutan iblis bukanlah satu-satunya peristiwa yang mengakibatkan Yesus Kristus mengalami penyaliban. Penyaliban Yesus tidak terjadi karena “jasa” iblis yang telah menghasut Yudas untuk menjual Yesus. Namun, penyaliban Yesus Kristus merupakan kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia. Mengapa demikian? Justru, penyaliban Yesus menunjukkan kemenangan Yesus atas iblis dimana iblis memiliki rencana jahat untuk menjalankan perpecahan di dalam kehidupan manusia. Lehmkuhler menegaskan bahwa Penyaliban ditafsirkan sebagai momen kemenangan atas iblis, di mana kematian

¹⁴ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review,” *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁶ Marilyn A. Nippold, “Unlocking Logical Fallacies: A Key to Building Critical Thinking Skills in Adolescents,” *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups* 9, no. 1 (2024): 1–13, https://doi.org/10.1044/2023_persp-23-00108.

Kristus dipandang sebagai tindakan berjasa yang mengalahkan kekuatan iblis. Hal ini tercermin dalam gagasan bahwa kematian Kristus mengekspos rencana yang digunakan iblis untuk melanggengkan kekerasan dan perpecahan di antara manusia.¹⁷ Dengan demikian, peristiwa penghasutan iblis kepada Yudas tidak menegaskan sebuah jasa iblis dalam penyaliban Yesus Kristus. Justru sebaliknya, penyaliban Yesus Kristus merupakan kemenangan atas iblis dimana tindakan penyaliban Yesus berjasa besar dalam menyatakan kehancuran iblis. Selain itu, statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” mengandung sesat pikir *Post Hoc Fallacy*. Sukadji menyatakan bahwa sesat pikir "Post Hoc Fallacy" atau "post hoc ergo propter hoc" adalah kesalahan logika yang terjadi ketika seseorang menyimpulkan bahwa suatu peristiwa (B) disebabkan oleh peristiwa lain (A) hanya karena B terjadi setelah A.¹⁸ Sesat pikir tersebut mengasumsikan bahwa karena iblis terlibat dalam pengkhianatan Yudas, maka iblis harus diberi “jasa” dalam penyaliban Yesus Kristus. Namun statement tersebut merupakan statement cacat logika. Dalam perspektif yang lebih luas, penyaliban Yesus merupakan sebuah narasi yang lebih lebar. Oldridge menyatakan bahwa keterlibatan iblis dalam pengkhianatan Yudas dapat dilihat sebagai bagian dari narasi perang spiritual yang lebih besar, di mana kekuatan jahat terus-menerus bekerja melawan rencana ilahi.¹⁹ Di satu sisi, Gregorius dari Nazianzus menyajikan kekalahan iblis melalui konsep 'kecerdikan ilahi, 'di mana iblis gagal untuk percaya bahwa dia dapat mengalahkan Kristus. Gregorius berpendapat bahwa persepsi iblis tentang Kristus cacat, yang mengarah pada kekalahan terakhirnya ketika Kristus menaklukkan kematian melalui kematianNya.²⁰ Dengan kata lain, narasi spiritual penyaliban Yesus merupakan kecerdikan Allah sebagai sang inisiator keselamatan manusia dimana peristiwa pengkhianatan Yudas merupakan bagian dari narasi tersebut dan bukan sebagai penyebabnya. Lebih lanjut lagi, statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus Kristus” mengandung sesat pikir *moralistic fallacy*. Jacobson menegaskan bahwa Moralistic fallacy adalah kesalahan logika yang mengaburkan batas antara apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa statement “iblis berjasa pada penyaliban Yesus” mengaburkan apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya. Levering menyatakan bahwa penyaliban Kristus dianggap sebagai

¹⁷ Karsten Lehmkuhler, “Jesus, Der Sündenbock?: Gespräch Mit René Girard,” *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 46, no. 3 (2004): 364–86.

¹⁸ Soetarinah Sukadji, “Awat: Studi Kausal-Komparatif,” *Buletin Psikologi* 5, no. 2 (1997): 32–38.

¹⁹ Darren Oldridge, “Bedeviled Minds: Reflections on the History of Satanic Thoughts,” *Synergy: Psychiatric Writing Worth Reading* 24, no. 13 (2017): 1–6, <https://eprints.worc.ac.uk/6287/>.

²⁰ Gabrielle Thomas, “‘Divine Deceit’ or the ‘Devil’s Delusion’? Gregory of Nazianzus on Christ’s Defeat of the Devil,” *Scottish Journal of Theology* 77, no. 3 (2024): 211–23, <https://doi.org/10.1017/s0036930624000346>.

²¹ D’Arms and Jacobson, “The Moralistic Fallacy: On the ‘Appropriateness’ of Emotions.”

peristiwa penting di mana kejahatan, sebagai entitas kosmik yang tangguh, akhirnya dihadapkan dan dikalahkan. iblis dicirikan sebagai penipu dan pembunuh, yang bertentangan tajam dengan Yesus, yang digambarkan sebagai pencetus kebenaran dan kehidupan. Melalui kematian Yesus yang dikorbankan di kayu salib, iblis telah diusir dari seluruh dunia, melambangkan kemenangan atas kekuatan kejahatan.²² Ada batas yang jelas antara iblis dengan Yesus Kristus. Yesus merupakan pencetus kebenaran dan kehidupan dimana peristiwa salibNya adalah peristiwa yang mulia bagi kemenangan atas kejahatan. iblis merupakan oknum yang jahat, sang penipu dan sang pembunuh dimana secara moral memang sudah selayaknya dikalahkan melalui kemenangan Yesus Kristus melalui peristiwa salibNya. Maka dari itu, statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” mengandung setidaknya 3 jenis sesat pikir yaitu “*false cause fallacy*”, “*post hoc fallacy*” dan “*moralistic fallacy*” yang mana semua argumen sesat pikir tersebut harus diluruskan dengan logika yang benar.

Teologi Alkitab tentang Peran Iblis dan Rencana Keselamatan

Rencana keselamatan Allah melalui penyaliban Yesus sangatlah luas dan terperinci. Rencana keselamatan tersebut berpusat kepada satu aktor penting dan krusial yaitu Yesus Kristus. Dalam Lukas 22:3 dan Yohanes 13:27, iblis bukanlah aktor utama dalam rencana keselamatan tersebut. Grenier menekankan bahwa Dalam Lukas 22:3, dicatat bahwa setan memasuki Yudas Iskariot, menggerakkan peristiwa-peristiwa yang mengarah pada pengkhianatan Yesus. Tindakan ini tidak digambarkan sebagai inisiatif independen iblis melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar yang pada akhirnya mengarah pada penyaliban dan kebangkitan Yesus, peristiwa sentral dalam teologi Kristen.²³ Penghasutan iblis kepada Yudas Iskariot memicu berbagai peristiwa yang berujung kepada penyaliban Yesus. Namun, perlu digarisbawahi bahwa hal tersebut bukanlah inisiatif iblis. Bagian tersebut sudah merupakan bagian dari rencana ilahi yang jauh lebih besar dimana peristiwa puncaknya adalah penyaliban dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan kata lain, peristiwa iblis menghasut Yudas hanyalah potongan kecil dari serangkaian rencana penebusan melalui penyaliban Yesus Kristus. Di satu sisi, pengkhianatan Yudas kepada Yesus merupakan tindakan berdasarkan niat Yudas sendiri. Taylor menyatakan bahwa dalam

²² Matthew Levering, “The Cross of Jesus Christ,” in *Christ’s Fulfillment of Torah and Temple*, 2019, 51–80, <https://doi.org/10.2307/j.ctvpj7fq2.7>.

²³ Marc GRENIER, “Satan in the Kingdom of God: Exploring Central Motifs in Luke’s Gospel,” *International Journal of Theology, Philosophy and Science* 7, no. 12 (2023): 39–66, <https://doi.org/10.26520/ijtps.2023.7.12.39-66>.

Yohanes 13:27, masuknya Setan ke dalam Yudas digambarkan sebagai momen yang mendorong Yudas untuk bertindak berdasarkan niatnya untuk mengkhianati Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa peran iblis adalah untuk memfasilitasi tindakan yang sudah selaras dengan niat manusia atau rencana ilahi, daripada menjadi penghasut utamanya.²⁴ Penghasutan iblis kepada Yudas tidak memunculkan hasrat untuk mengkhianati Yesus. Namun, penghasutan iblis tersebut lebih kepada memfasilitasi tindakan yang sudah menjadi niat Yudas. Dengan kata lain, iblis menekankan pengkhianatan Yudas yang memang sudah menjadi niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa iblis bukanlah penghasut utama dari pengkhianatan yang Yudas lakukan kepada Yesus. Maka dari itu, dalam penyaliban Yesus, iblis hanyalah alat dari sekian banyak peristiwa yang terangkai secara ilahi kepada penyaliban Yesus Kristus dan iblis bukanlah pemicu primer yang menyebabkan Yesus terkhanati oleh Yudas.

Penyaliban Yesus merupakan kehendak Allah. Kehendak Allah tersebut memiliki kedaulatan yang absolut. Yesaya 53:10 dan Kisah Para rasul 2:23 menegaskan kehendak Allah yang absolut tersebut. Volgger menegaskan bahwa kedaulatan Tuhan adalah tema sentral dalam teologi Kristen, menekankan otoritas tertinggi dan kendali Tuhan atas semua peristiwa, termasuk penyaliban Yesus. Hal ini tercermin dalam interpretasi Yesaya 53:10, di mana peran hamba yang menderita dilihat sebagai bagian dari rencana ilahi Tuhan untuk memulihkan hubungan antara Tuhan dan umat manusia melalui pengorbanan Kristus.²⁵ Penderitaan Yesus bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja di dalam Perjanjian Baru. Penderitaan Yesus merupakan hal yang sudah diantisipasi dalam Perjanjian Lama. Yesaya 53:10 menggambarkan kisah hamba yang menderita. Kisah tersebut tergenapi secara sempurna melalui penderitaan Yesus Kristus. Penderitaan Yesus merupakan kehendak Allah semenjak kekekalan yang sudah dinyatakan di dalam Perjanjian Lama untuk menyelamatkan manusia. Selain itu, Kisah para Rasul 2:23 menegaskan kepastian kehendak Allah. Immanuel menegaskan bahwa penyaliban digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:23 sebagai bagian dari “rencana dan pengetahuan yang pasti” Allah (*he boule tou theou*), menunjukkan bahwa itu adalah peristiwa yang diatur oleh kehendak ilahi daripada sekadar konsekuensi dari tindakan manusia.²⁶ Rangkaian peristiwa yang memuncak kepada

²⁴ Joan E Taylor, “The Name ‘Iskarioth’ (Iscairiot),” *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2 (2010): 367–83, <https://doi.org/10.2307/27821024>.

²⁵ D Volgger, “Das ‘Schuldopfer’ Ascham in Jes 53,10 Und Die Interpretation Des Sogenannten Vierten Gottesknechtliedes,” *Biblica* 79, no. 4 (1998): 473–98.

²⁶ Babu Immanuel, “Jesus’ Cross, Conflicts and the New Testament,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 23, no. 1 (2006): 24–29, <https://doi.org/10.1177/026537880602300104>.

penyaliban Yesus Kristus merupakan bentuk dari skenario absolut Allah di dalam sejarah kehidupan manusia. Di dalam rencana Allah tersebut, ada berbagai macam tindakan-tindakan manusia yang terlibat. Namun, tindakan-tindakan tersebut bukanlah tindakan yang bersifat arbiter. Seluruh tindakan manusia yang terlibat pada penyaliban Yesus Kristus merupakan skenario cangguh dari Allah yang maha tahu semenjak kekekalan. Oleh karena itu, penyaliban Yesus Kristus lebih mempertegas kedaulatan Allah yang sempurna di dalam sejarah kehidupan manusia.

Penyaliban Yesus Kristus merupakan rencana Allah yang sempurna bagi keselamatan manusia. Selain itu, penyaliban Yesus menunjukkan kemenangan Yesus atas kuasa iblis. Hal tersebut dinyatakan di dalam Kolose 2:15 dan Ibrani 2:14. Kolose 2:15 membingkai kemenangan Kristus yang dahsyat. Batt menyatakan bahwa Kolose 2:15 menggambarkan kemenangan Kristus atas kerajaan dan kekuasaan, membuat tontonan publik tentang mereka melalui penyaliban-Nya. Bagian ini menyoroti perlucutan senjata kekuatan jahat dan kemenangan Kristus atas mereka.²⁷ Kolose 2:15 mengartikulasikan bahwa melalui penyaliban-Nya, Kristus telah menang atas kekuasaan dan otoritas duniawi yang menentang niat Tuhan, sehingga membuat mereka tidak berdaya. Kemenangan ini ditandai tidak hanya oleh dimensi spiritualnya tetapi juga oleh implikasi eskatologisnya, di mana Kristus secara terbuka memermalukan kekuatan-kekuatan jahat dan menegaskan supremasi-Nya sebagai penguasa atas semua otoritas. Akibatnya, penyaliban Kristus seharusnya tidak dianggap sebagai indikasi kelemahan, melainkan sebagai wahyu kemenangan ilahi yang membebaskan umat manusia dari ikatan dosa dan menyoroti keunggulan Kerajaan Allah. Selain itu, Ibrani 2:14 menegaskan tentang kesediaan Yesus sebagai yang Ilahi untuk menderita bersama manusia. Notices dan Schenck menyatakan bahwa Ibrani 2:14 menyoroti solidaritas Kristus dengan kondisi manusia. Kristus mengambil bagian dalam kemanusiaan untuk mengatasi kematian dan menghancurkan kekuatan iblis. Ini adalah bagian dari narasi soteriologis yang lebih besar dalam surat Ibrani, yang menekankan pentingnya kematian dan kebangkitan Kristus dalam rencana keselamatan ilahi.²⁸ Ibrani 2:14 menyatakan bahwa Kristus, melalui identifikasi dengan kemanusiaan, mengasumsikan kodrat manusia untuk menghadapi dan melampaui realitas eksistensial kematian yang dihasilkan dari dosa. Berdasarkan penyaliban-Nya, Kristus tidak hanya

²⁷ J. Daniel Batt, "Do This in Remembrance of Me," *Renascence* 73, no. 3 (2021): 161–70, <https://doi.org/10.5840/renascence202173313>.

²⁸ Shorter Notices and Kenneth L. Schenck, "Shorter Notices," *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 500–514, <https://doi.org/10.1177/004056390907000236>.

memperoleh penebusan bagi umat manusia tetapi juga secara tidak dapat ditarik kembali mencabut otoritas jahat yang telah memenjarakan manusia melalui ketakutan akan kematian. Kemenangan yang dicapai oleh Kristus dalam penyaliban dan kebangkitan-Nya merupakan esensi dari wacana soteriologis dalam surat Ibrani, yang menggambarkan bagaimana tindakan-tindakan penyelamatan-Nya mengaktualisasikan cetak biru keselamatan ilahi dengan membebaskan umat manusia dari kekuasaan dosa dan kematian. Maka dari itu, penyaliban Yesus Kristus menandakan kemenanganNya atas kuasa iblis dan hal tersebut dinyatakan melalui Kolose 2:15 serta Ibrani 2:14.

Kritik Teologis terhadap Pernyataan “iblis berjasa”

Statemen “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” merupakan statement yang harus diluruskan melalui kritik teologis. Penggunaan kata “berjasa” pada iblis dalam penyaliban Yesus menunjukkan kontribusi iblis yang terkesan “positif” dan harus di rekognisi karena jasanya. Namun, hal tersebut menunjukkan ketidakakuratan secara teologis dan logis. Secara teologis, iblis digambarkan sebagai musuh utama Allah dan manusia, berusaha menghancurkan gereja dan memisahkan manusia dari Pencipta dengan menggoda mereka untuk berbuat dosa.²⁹ Iblis merupakan oknum dengan natur negatifnya yang menguasai dirinya. Dengan natur negatif tersebut, maka iblis diproyeksikan sebagai musuh utama Allah dan manusia. Iblis cenderung untuk menghancurkan manusia yang terlihat dari bagaimana iblis menipu Adam dan Hawa di taman Eden. Selain itu, iblis juga selalu berusaha untuk menghasut manusia agar manusia berbuat dosa. Hal tersebut menunjukkan bahwa iblis sejatinya adalah oknum yang penuh dengan kejahatan yang berperan untuk merusak manusia. Sehingga, tidak tepat untuk menggunakan istilah “berjasa” bagi iblis di dalam penebusan Yesus Kristus. Selain tidak tepat secara teologis, penggunaan istilah “berjasa” pada iblis juga mengandung kesalahan logis yang fatal. Secara logis, penggunaan “iblis berjasa” mengandung kesalahan logis yaitu “*equivocation fallacy*”. Sesat pikir *equivocation*, atau sering disebut sebagai “*fallacy of equivocation*,” adalah kesalahan logika yang terjadi ketika sebuah kata atau frasa digunakan dengan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda dalam sebuah argumen, sehingga menimbulkan kebingungan atau kesalahan penalaran.³⁰ Penggunaan kata “berjasa” harus sesuai dengan konteks yang benar.

²⁹ Marius Nel, “Reflecting on Evil and the Devil in Pentecostal Theodicy,” *Religions* 15, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15040483>.

³⁰ Michael T Ghiselin, ““ Definition,”” Character,” and Other Equivocal Terms,” *Systematic Zoology* 33, no. 1 (1984): 104–10.

Tanpa konteks yang benar, penggunaan kata “berjasa” akan dimaknai secara tidak tepat. Hal tersebut menyebabkan penalaran akan kata “berjasa” menjadi rusak dan salah. Dalam kasus ini, iblis tidak “berjasa” dalam penyaliban Yesus Kristus. Penggunaan kata “berjasa” merupakan penggunaan yang salah kaprah dan tidak tepat dengan konteksnya. Maka, penggunaan istilah “iblis berjasa” sangat amat tidak tepat secara teologis dan secara logis karena mengandung kesalahan teologis dimana iblis adalah musuh Allah secara negatif dan kesalahan logis dimana kata “berjasa” harus disandingkan dalam konteks yang positif.

Statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” merupakan statemen yang memberikan dampak negatif dalam konteks teologi Kristen. Konsep “iblis berjasa” memiliki resiko menyesatkan pemahaman doktrin keselamatan dan kedaulatan Allah. Keselamatan dalam perspektif iman Kristen merupakan karya Allah yang penuh dalam kedaulatanNya yang absolut. Rinehart menyatakan bahwa keselamatan dalam konteks Efesus 2:8-9 adalah karya Allah sepenuhnya, yang diberikan sebagai anugerah dan bukan hasil usaha manusia. Ayat ini menekankan bahwa keselamatan adalah pemberian dari Allah, bukan hasil dari perbuatan baik, sehingga tidak ada yang dapat membanggakan diri.³¹ Melalui statemen Paulus dalam Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa keselamatan merupakan upaya Allah secara total dan absolut. Keselamatan merupakan pemberian Allah melalui penebusan Yesus Kristus. Manusia tidak memiliki andil apapun untuk dapat meraih keselamatan yang Allah telah kerjakan melalui Yesus Kristus. Terlebih lagi, keselamatan dalam perspektif iman Kristen tidak menunjukkan adanya “jasa” iblis yang mengakibatkan Yesus tersalib melalui pengkhianatan Yudas. Statemen Efesus 2:8-9 mengenai keselamatan tidak memberikan ruang sedikitpun untuk menunjukkan jasa iblis dalam penyaliban Yesus Kristus. Selain itu, Allah memiliki kedaulatan penuh untuk dapat menggunakan segala hal menuju kepada kebaikan. Purwonugroho menyatakan bahwa Allah memiliki kedaulatan absolut yang tak tertandingi oleh otoritas mana pun di dalam kosmos. Ruang lingkup kedaulatan ini melampaui semua keadaan dan kondisi yang dihadapi dalam keberadaan manusia. Memang, Roma 8:28 menegaskan bahwa Allah mampu menggunakan semua kejadian untuk memfasilitasi hasil positif. Namun demikian, ini tidak menyiratkan bahwa entitas jahat dianggap “berjasa.”³² Allah dan kedaulatanNya sanggup untuk menggunakan segala macam kejadian di dalam kehidupan manusia demi mendatangkan hasil yang sesuai dengan

³¹ Larry Rinehart, “Sola Fide: The Mystery of Salvation by Faith,” *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 4 (2014): 577–600.

³² Daniel Pesah Purwonugroho, “Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8: 28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 88–103.

kehendakNya. Kedaulatan Allah ini bersifat total dan absolut dimana tidak ada lagi tandingan yang sanggup menandingi kedaulatan Allah. Dalam konteks penyaliban Yesus, Allah menggunakan kejadian pengkhianatan Yudas untuk menuju kepada penyaliban Yesus. Namun, harus digarisbawahi bahwa iblis yang menghasut Yudas untuk mengkhianati Yesus tidak dianggap “berjasa”. Entitas jahat akan selamanya berada pada sifat natur jahatnya. Namun, Allah yang berdaulat penuh sanggup menggunakan kejadian yang buruk untuk mencapai hasil yang positif tanpa perlu menyatakan “jasa” kepada iblis. Oleh karena itu, konsep “iblis berjasa” beresiko untuk mengaburkan sifat absolut kedaulatan Allah serta menyelewengkan pemahaman doktrin keselamatan.

Penyaliban Yesus Kristus harus diperhatikan melalui perspektif yang benar. Penyaliban Yesus Kristus merupakan inisiatif dan rencana Allah semenjak kekekalan. Dulles menegaskan bahwa Yesus, melalui tindakan-tindakan yang mendalam dan pengorbanannya, muncul sebagai penakluk tertinggi atas kekuatan-kekuatan jahat yang diwakili oleh setan, dengan penyaliban di kayu salib berfungsi sebagai momen definitif dan klimaks yang merangkum keseluruhan kemenangan monumental atas kejahatan ini.³³ Yesus merupakan aktor utama yang menyatakan keselamatan Allah melalui pengorbananNya di kayu salib. Bahkan, kuasa Yesus sebagai sang Firman Allah telah menegaskan posisinya dalam kemenangan mutlak atas iblis. Melalui pengorbananNya di kayu salib, puncak kasih dan keadilan Allah terekspresi secara sempurna yang mengakibatkan keselamatan dapat dinikmati oleh setiap orang percaya. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib adalah kemenangan yang pasti dan bersifat mutlak dimana Allah menang atas kejahatan di alam semesta ini. Hal tersebut tidak memberikan ruang untuk “prestasi” iblis, justru menegaskan kedaulatan sempurna Allah dan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia melalui penebusan Kristus. Selain itu, rencana keselamatan Allah telah terancang secara sempurna semenjak kekekalan. Hollingsworth menyatakan bahwa Allah berada dalam keadaan kekekalan yang kekal, menunjukkan bahwa niat ilahi, seperti penyaliban, tidak dibatasi oleh keterbatasan temporal dan spasial. Perspektif ini menyatakan bahwa esensi kekal dari Allah memungkinkan cetak biru holistik yang mencakup keseluruhan peristiwa sejarah, dengan penyaliban Yesus menjadi momen penting dalam narasi ilahi yang menyeluruh.³⁴ Penyaliban Yesus Kristus merupakan bagian puncak dari narasi keselamatan Allah. Itu

³³ Avery Dulles, “Book Review: The Church and the Reality of Christ,” *Theological Studies* 24, no. 1 (1963): 132–34, <https://doi.org/10.1177/004056396302400111>.

³⁴ Andrew Hollingsworth, “Mere Social Trinitarianism, the Eternal Relations of Origin, and Models of God,” *Journal of Analytic Theology* 11 (2023): 23–40, <https://doi.org/10.12978/jat.2023-11.001322071407>.

berarti bahwa niat keselamatan Allah tidak terbelenggu dimensi ruang dan waktu. Penebusan Yesus Kristus berdampak secara absolut dari kekekalan sampai kekekalan. Dengan demikian, penyaliban Yesus Kristus menjadi sebuah momentum keselamatan Allah yang terekspresi secara sempurna dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyaliban Yesus Kristus merupakan inisiatif dan rencana keselamatan Allah semenjak kekekalan dan hal tersebut tidak memberikan argumen sedikitpun mengenai “prestasi” iblis di dalam narasi keselamatan Allah.

KESIMPULAN

Diskusi teologis dan apologetika Kristen mengenal istilah “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus”. Hal ini muncul di kanal Youtube Dondy Tan. Istilah tersebut merupakan sebuah istilah yang mengandung kesesatan berpikir yang mendalam. Istilah “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” mengandung *False Cause Fallacy*, *Post Hoc Fallacy* dan *Moralistic Fallacy*. Melalui logical fallacy tersebut, statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” menjadi gugur dan mentah. Penyaliban Yesus Kristus tidak memberikan ruang sedikitpun bagi “jasa iblis”. Penyaliban Yesus Kristus merupakan puncak monumental yang absolut dari sebuah rencana keselamatan yang telah Allah rancangkan semenjak kekekalan. Rencana keselamatan tersebut kemudian terekspresi di dalam dunia ini melalui kehadiran Yesus yaitu sang Firman Allah yang berinkarnasi dalam dunia ini. Penyaliban Yesus juga sudah terantisipasi melalui perjanjian lama dimana hal tersebut menjadi sempurna di dalam perjanjian baru. Penyaliban Yesus Kristus menunjukkan bahwa Allah menang atas kuasa iblis, Allah memiliki kehendak yang berdaulat dan Allah merupakan aktor utama di dalam narasi keselamatan tersebut. Istilah “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” beresiko untuk menyesatkan banyak orang karena istilah tersebut cacat secara logis dan teologis. Statement yang tepat semestinya menunjukkan bahwa iblis tidak memiliki jasa apa-apa dalam penyaliban Yesus dan iblis merupakan pihak yang dikalahkan. Serta, penyaliban Yesus Kristus merupakan inisiatif dan rencana Allah yang sempurna, bukanlah “prestasi” dari iblis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa statement “iblis berjasa dalam penyaliban Yesus” mengandung cacat logika yang serius yang harus dikritisi secara logis dan teologis agar tidak muncul kesesatan doktrin keselamatan dan kedaulatan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal*

- Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Banna, Yousif El. “The Secret of the Cross in Christian Orthodox Theology and Its Divine Revelation.” *TEACH - Journal of Christian Studies* 3 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.56877/teach-jcs.2024.13>.
- Batt, J. Daniel. “Do This in Remembrance of Me.” *Renascence* 73, no. 3 (2021): 161–70. <https://doi.org/10.5840/renascence202173313>.
- Buyts, P.J. “The Relevance of Reformed Perspectives on Demonology for Africa.” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 4 (2019): 10. <https://doi.org/10.4102/ids.v53i4.2426>.
- D’Arms, Justin, and Daniel Jacobson. “The Moralistic Fallacy: On the ‘Appropriateness’ of Emotions.” *Philosophy and Phenomenological Research* 61, no. 1 (2000): 65–90. <https://doi.org/10.2307/2653403>.
- Dulles, Avery. “Book Review: The Church and the Reality of Christ.” *Theological Studies* 24, no. 1 (1963): 132–34. <https://doi.org/10.1177/004056396302400111>.
- Ghiselin, Michael T. ““ Definition,” Character,” and Other Equivocal Terms.” *Systematic Zoology* 33, no. 1 (1984): 104–10.
- GRENIER, Marc. “Satan in the Kingdom of God: Exploring Central Motifs in Luke’s Gospel.” *International Journal of Theology, Philosophy and Science* 7, no. 12 (2023): 39–66. <https://doi.org/10.26520/ijtps.2023.7.12.39-66>.
- Grouse, Lawrence. “Post Hoc Ergo Propter Hoc.” *Journal of Thoracic Disease* 8, no. 7 (2016): E511–12. <https://doi.org/10.21037/jtd.2016.04.49>.
- Hinson, E Glenn. “Historical and Theological Perspectives on Satan.” *Review & Expositor* 89, no. 4 (1992): 475–88. <https://doi.org/10.1177/003463739208900403>.
- Hollingsworth, Andrew. “Mere Social Trinitarianism, the Eternal Relations of Origin, and Models of God.” *Journal of Analytic Theology* 11 (2023): 23–40. <https://doi.org/10.12978/jat.2023-11.001322071407>.
- Immanuel, Babu. “Jesus’ Cross, Conflicts and the New Testament.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 23, no. 1 (2006): 24–29. <https://doi.org/10.1177/026537880602300104>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review.” *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Lehmkuhler, Karsten. “Jesus, Der Sündenbock?: Gespräch Mit René Girard.” *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 46, no. 3 (2004): 364–86.

- Levering, Matthew. "The Cross of Jesus Christ." In *Christ's Fulfillment of Torah and Temple*, 51–80, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctvpj7fq2.7>.
- Lodewijkx, Hein F M. "Lance Armstrong's Era of Performance – Part III: Demonstrating the Post Hoc Fallacy." *American Journal of Sports Science and Medicine* 1, no. 4 (2013): 63–70. <https://doi.org/10.12691/AJSSM-1-4-3>.
- Manninen, Bertha Alvarez. "False Cause: Post Hoc Ergo Propter Hoc." In *Bad Arguments: 50 Common Fallacies and How to Avoid Them*, 342–45, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781119165811.ch80>.
- Ndlovu, Siphwe, and Angelo Nicolaides. "Angels and Angelology: The Ministering Spirits and Elect 'Sons of God.'" *Pharos Journal of Theology* 102, no. Special Issue 1 (July 2021): 1–25. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.119>.
- Nel, Marius. "Reflecting on Evil and the Devil in Pentecostal Theodicy." *Religions* 15, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15040483>.
- Nippold, Marilyn A. "Unlocking Logical Fallacies: A Key to Building Critical Thinking Skills in Adolescents." *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups* 9, no. 1 (2024): 1–13. https://doi.org/10.1044/2023_persp-23-00108.
- Notices, Shorter, and Kenneth L Schenck. "Shorter Notices." *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 500–514. <https://doi.org/10.1177/004056390907000236>.
- Oldridge, Darren. "Bedeviled Minds: Reflections on the History of Satanic Thoughts." *Synergy: Psychiatric Writing Worth Reading* 24, no. 13 (2017): 1–6. <https://eprints.worc.ac.uk/6287/>.
- Ondráček, Tomáš. "The Paradox of Moralistic Fallacy: A Case against the Dangerous Knowledge." *Teorie Vedy / Theory of Science* 40, no. 2 (2018): 191. <https://doi.org/10.46938/tv.2018.414>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8: 28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 88–103.
- Rinehart, Larry. "Sola Fide: The Mystery of Salvation by Faith." *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 4 (2014): 577–600.
- Secor, Marie J. "How Common Are Fallacies?" *Informal Logic* 9, no. 1 (1987). <https://doi.org/10.22329/il.v9i1.2658>.
- Staines, Robert George. "The Soteriological Significance of the Cross of Jesus: Metaphor, Meaning and Salvation." University of Glasgow, 2008.
- Sukadji, Soetarlinah. "Awat: Studi Kausal-Komparatif." *Buletin Psikologi* 5, no. 2 (1997):

32–38.

Tan, Dondy. “NOLONG YESUS GAK YA?” Youtube, 2023.

<https://www.youtube.com/watch?v=EtC6xVtpkWU>.

Taylor, Joan E. “The Name ‘Iskarioth’ (Iscairiot).” *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2 (2010): 367–83. <https://doi.org/10.2307/27821024>.

Thomas, Gabrielle. “‘Divine Deceit’ or the ‘Devil’s Delusion’? Gregory of Nazianzus on Christ’s Defeat of the Devil.” *Scottish Journal of Theology* 77, no. 3 (2024): 211–23. <https://doi.org/10.1017/s0036930624000346>.

Volgger, D. “Das ‘Schuldopfer’ Ascham in Jes 53,10 Und Die Interpretation Des Sogenannten Vierten Gottesknechtliedes.” *Biblica* 79, no. 4 (1998): 473–98.

Williams, D. “Cur Crux: Is the Method Significant?” *Koers* 82, no. 1 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.19108/KOERS.82.1.2308>.